

BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang

Penggunaan suatu sediaan obat yang diramu dari bahan alami tumbuh-tumbuhan, hewan dan bahan mineral telah lama digunakan oleh masyarakat. Pada waktu itu sediaan maupun penyajiannya masih sangat sederhana, bahkan sampai sekarang kebiasaan minum jamu untuk memelihara kesehatan dan kecantikan masih banyak digunakan, walaupun perkembangan didunia kedokteran sekarang ini begitu pesat dengan adanya penemuan-penemuan baru yang sangat maju seperti adanya obat-obat modern, operasi-operasi yang hebat dan alat-alat bantu modern sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang lebih memuaskan namun belum mampu mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia pada khususnya untuk tetap menggunakan obat-obat tradisional sebagai sarana atau upaya dalam perawatan kesehatan mereka. Disamping disebabkan karena tingkat perekonomian masyarakat Indonesia yang rata-rata masih lemah, juga disebabkan karena adanya fakta-fakta dari penggunaan obat-obat modern yang dimungkinkan mampu menimbulkan penyakit baru (misalnya Amilorid yang merupakan diuretik mempunyai efek samping nausea, muntah, kejang kaki, hiperkalemia) sebagai akibat sampingnya, karena sifat kimia bahan baku obat yang biasanya zat kimia murni sehingga tidak terdapat substansi lain yang mampu meredakan efek samping zat kimia murni tersebut (Anonim, 1997)

Obat tradisional adalah obat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral (sediaan galeniknya) dan campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha pengobatan berdasarkan pengalaman (Anonim, 1977). Dan cara meramu dan penggunaan diberbagai daerah sebagian besar sama yaitu digodok, disedu dan obat luar (Agoes, 2002). Pengobatan tradisional menurut WHO adalah ilmu atau seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah atau tidak dalam melakukan diagnosis, pencegahan dan pengobatan terhadap ketidak-seimbangan fisik, mental maupun sosial. Pedoman utama adalah pengalaman praktek, yakni hasil pengamatan yang diteruskan turun temurun baik secara lisan maupun tulisan. Obat tradisional juga obat karena mengandung unsur-unsur kimia, oleh karena itu untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti obat tradisional seyogyanya berdasarkan kaidah farmakologi. Sedangkan obat adalah zat kimia yang dapat mempengaruhi proses hidup (Mariana & Idayanti, 1996). Obat tradisional dikembangkan dalam dua kelompok ditinjau dari segi penggunaan yaitu obat tradisional yang digunakan untuk penggunaan diri sendiri dan obat tradisional yang digunakan dalam pelayanan kesehatan formal (Anonim, 1997).

Banyak keuntungan yang di dapat dari penggunaan obat tradisional, antara lain yang pertama adalah obat tradisional berasal dari simplisia tanaman yang mempunyai zat lain yang mampu meniadakan efek samping dan di kenal sebagai

kedua adalah obat tradisional mudah di buat sendiri oleh pemakainya, dan pembuatannya tanpa memerlukan peralatan mahal, serta bahannya dapat ditanam disekitar rumah, sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak. Keuntungan yang ke tiga adalah obat tradisional segar tidak terancam oleh kemungkinan adanya cendawan penghasil aflatoksin (Anonim, 1977).

Karena hal tersebut di atas, sebagian masyarakat menggunakan obat-obatan dari bahan alam dengan beberapa maksud antara lain meliputi : Upaya preventif (pencegahan penyakit), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), serta untuk kuratif (penyembuhan penyakit) (Anonim, 1983).

Di Indonesia dijumpai 7500 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Dari sekian banyak jenis tumbuhan obat yang tumbuh di Indonesia baru sekitar 3-4% yang sudah dibudidayakan, sedang sisanya masih tumbuh liar. Undang-undang kesehatan no.23 tahun 1992 dan GBHN 1993 telah mencanangkan dan mengamankan perlunya penggalian, penelitian, pengkajian dan pengembangan serta pembudidayaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional dapat dipertanggung jawabkan secara medis bila dimanfaatkan dalam upaya pelayanan kesehatan formal sejalan dengan anjuran WHO untuk mengikut sertakan obat dan pengobatan tradisional dalam rangka melengkapi pelayanan kesehatan sesuai dengan deklarasi Alma Ata dan kampanye WHO "Sehat untuk Semua" pada tahun 2000 (Santoso, 1995). Dan juga suatu studi tentang macamnya penelitian ilmu kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat telah

pustaka tercatat 74 tanaman yang secara empiris digunakan oleh masyarakat di beberapa daerah untuk kontrasepsi tradisional (Winarni & Sundari, 1997).

Pengobatan batu ginjal atau batu saluran kencing sekarang ini dilakukan dengan tiga alternatif cara yaitu dengan obat modern, tindakan operasi dan penggunaan ultravibrasi (Sardjono, 1986). Namun sejauh ini penggunaan obat modern belum menunjukkan hasil memuaskan sedangkan operasi dan penggunaan ultravibrasi belum terjangkau oleh masyarakat untuk itu masyarakat cenderung mengambil obat tradisional sebagai obat alternatif.

Salah satu bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional adalah kejobeling. Kejobeling merupakan tanaman yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, terutama bagian pucuk-pucuk daunnya. (Anonim, 1977).

Kejobeling merupakan sebutan untuk tanaman yang sari airnya dapat dipergunakan untuk menghancurkan adanya batu ginjal ataupun batu dalam saluran kencing (Effendi, 1978). Menurut Tambolon (1981), jenis-jenis kejobeling yang sudah di kenal dan banyak di pakai adalah *Desmodium gengeticum*, *Clerodendron calamitosum*, *Reuellia napifera* dan *Strobilanthus crispus*. Ada juga *Hemigraphis colorata* dan *Reuellia colorata* juga dimasukkan sebagai jenis kejobeling (Versteecy^{ik}, Soepardi, 1977). ✓

Strobilanthus crispus merupakan kejobeling yang paling efektif diantara jenis-jenis lain. Daun tanaman ini berwarna hijau tua, kedua permukaannya kasar

epidermis (Soediro, 1972). Menurut Marwoto dan Yusuf (1981) bahwa daun ini mengandung alkali terutama K dan Na, serta mampu melarutkan batu ginjal atau batu dari saluran air seni.

Didalam beberapa kepustakaan disebutkan bahwa daun tumbuhan *Strobilanthus crispus* (kejibeling) digunakan sebagai obat penghancur batu ginjal (lithotriptik) pada penyakit urolitiasis. Bahkan sekarang ini beberapa produk obat tradisional (jamu) juga menggunakan daun tumbuhan *Strobilanthus crispus* untuk penghancur batu ginjal misalnya yang diproduksi oleh PT Kimia Farma dengan nama Batugin elixir, Sari kejibeling produksi Dupa dan Nephrolit produksi Bintang Toejoe. Yang merupakan campuran dengan bahan lain misalnya dengan daun remujung, tongkol jagung, daun meniran atau daun kumis kucing dengan komposisi yang berbeda-beda dalam sediaan yang lebih praktis dan menarik.

Daun nona makan sirih merupakan bahan tradisional yang juga menjadi salah satu bahan penting yang dikenal oleh masyarakat, berkhasiat dalam peluruhan batu ginjal, daun *Clerodendron thomsonae* berkhasiat sebagai obat kencing batu dan sebagai pelancar seni (Anonim, 1997).

Dengan melihat fakta-fakta di atas dimana banyak produk-produk farmasi yang menggunakan daun *Strobilanthus Crispus* serta anggapan-anggapan dari masyarakat luas tentang khasiat dari daun *Strobilanthus Crispus* dan daun *Clerodendron thomsonae* bahwa daun kejibeling dan daun nona makan sirih dapat menghancurkan dan meluruhkan batu yang ada di saluran kencing serta

belt) dimana terdapat kasus-kasus batu ginjal yang sangat banyak dibanding dengan daerah-daerah lain seperti yang diungkapkan oleh kepustakaan internasional (Staeher, 1958) maka perlu dilakukan penelitian kemampuan melarutkan batu ginjal pada daun *Strobilanthus crispus* atau kejibeling dan daun *Clerodendron thomsonae* atau nona makan sirih dengan berbagai konsentrasi, kemudian membandingkan kemampuan daun *Strobilanthus crispus* dengan daun *Clerodendron thomsonae* dalam melarutkan batu saluran kencing.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang di kemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah infusa daun *Strobilanthus crispus* (kejibeling) dan daun *Clerodendron thomsonae* (nona makan sirih) berpengaruh terhadap peluruhan atau kelarutan batu ginjal atau batu saluran kencing.
2. Bagaimana potensi infusa daun *Strobilanthus crispus* dibandingkan infusa daun *Clerodendron thomsonae* dalam melarutkan batu saluran kencing.

C. Hipotesis

Berdasarkan studi literatur dan pemikiran diatas maka pada penelitian ini dapat diajukan hipotesa bahwa infusa daun kejibeling (*Strobilanthus crispus*) maupun daun nona makan sirih (*Clerodendron thomsonae Balf.f*) dapat

Berdasarkan literatur dan penelitian yang lebih banyak menjelaskan tentang daun infusa kejibeling daripada infusa daun nona makan sirih maka dapat diambil hipotesa bahwa infus kejibeling lebih berpotensi dalam meluruhkan batu ginjal atau batu saluran kencing daripada infusa daun nona makan sirih.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh infusa daun *Strobilanthus crispus* (kejibeling) dan daun *Clerodendron thomsonae* terhadap daya larut batu ginjal atau batu saluran kencing.
2. Untuk membandingkan pengaruh infusa daun *Strobilanthus crispus* (kejibeling) dengan daun *Clerodendron thomsonae* terhadap daya larut batu ginjal atau batu saluran kencing.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang obat tradisional khususnya daun *Strobilanthus crispus* dan daun *Clerodendron*